

**UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN
PERAN MASYARAKAT MENUJU DESA EKOWISATA
(Studi Pada Desa Rindu Hati Kec. Taba Penanjung Kab.Bengkulu Tengah)**

Anggi Laras Gandini, Linda Safitra
Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email : anggilaras9371@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah dalam meningkatkan peran masyarakat menuju desa ekowisata di Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk menemukan permasalahan penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Untuk memahami permasalahan yang peneliti angkat, digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan pendekatan *top down planning*. Teori hegemoni mensyaratkan adanya kelompok elit atau kelompok intelektual sosial yang membantu massa dalam mengembangkan ideologi dan melakukan perubahan. Di sesuaikan dengan pendekatan *top down planning* akan melihat program atau upaya dari pemerintah desa rindu hati dalam meningkatkan peran masyarakat dalam mewujudkan ekowisata Desa Rindu Hati. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa ada dua upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam meningkatkan peran masyarakat menuju desa ekowisata ini yaitu meningkatkan peran pemuda desa dengan membentuk pokdarwis, local guide, dan promosi wisata. Selanjutnya meningkatkan produk lokal kopi petik merah yang diolah oleh masyarakat Desa Rindu Hati. walaupun Pemerintah Desa Rindu Hati yang merupakan kelompok elit atau intelektual sosial dan memiliki wewenang dalam mengeluarkan suatu kebijakan maupun program dengan *top down planning* yang merupakan gagasan langsung dari pemerintah itu sendiri, namun hal ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Pertama, keterbatasan waktu yang dimiliki pemuda desa untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan Pokdarwis (kelompok sadar wisata), kurangnya apresiasi maupun reward dari pemerintah desa, hingga tidak semua petani ingin menanam kopi petik merah karena dianggap tidak sesuai dengan lahan yang mereka miliki meskipun kebijakan menanam kopi petik merah merupakan salah satu dukungan terhadap ekowisata Desa Rindu Hati.

Kata Kunci : Upaya Pemerintah, Peran Masyarakat, Ekowisata

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang kaya akan potensi alam, membuat destinasi-destinasi wisata di Indonesia terus bertambah seiring berjalannya waktu. Hal ini jugalah yang menjadikan objek wisata yang ada, dimanfaatkan untuk menjadi salah satu pendorong perekonomian negara. Sebagai bentuk nyata bahwa Indonesia sedang mengembangkan industri pariwisata tertera dalam Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, sebagai bentuk dukungan dari pemerintah. (Amalia dkk, 2018:49)

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara yang mendapat julukan sebagai negara Megabiodiversity (Arida; 2017 : 4). Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman suku, budaya, adat, istiadat, ekosistem serta flora dan fauna yang tersebar dari sabang sampai merauke. Contohnya pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, Kawasan Bentang Alam Seblat di perbatasan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Muko-Muko yang merupakan area konservasi gajah di Provinsi Bengkulu .

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh WTO (World Tourism Organization), saat ini sedang maraknya istilah *back to nature* (kembali ke alam) yang merupakan kecendrungan baru dalam kehidupan masyarakat, dimana masyarakat mulai tertarik dengan hal-hal yang sifatnya alami seperti konsep wisata *ecotourism* (Arida, 2017:1) . *Ecotourism* atau ekowisata akan mengajak masyarakat menikmati nuansa berwisata dengan lebih dekat terhadap alam, dan sedikit melepas penat dari padatnya aktivitas pekerjaan, atau hingar bingar daerah perkotaan, dan menikmati suasana asri yang disediakan oleh alam .

Istilah *back to nature* mulai dikenal tahun 1990-an. Kecendrungan ini terjadi dalam masyarakat global, regional dan nasional (Arida, 2017:1). Dari penjelasan tersebut maka wisata dengan tema alam semakin diminati oleh pengunjung, dimana masyarakat lebih tertarik dengan hal-hal yang sifatnya ramah lingkungan atau hal-hal yang berhubungan dengan alam. Kecendrungan seperti ini juga bisa menumbuhkan rasa menghargai dan menyadarkan manusia terhadap hubungannya dengan lingkungan. Dengan

adanya minat *back to nature* maka pengembangan pariwisata berbasis lingkungan atau ekowisata merupakan suatu langkah yang tepat. Dengan membangun potensi wisata berorientasi lingkungan ini bisa menjadi produk baru wisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pengembangan budaya lokal, serta pengembangan terhadap partisipasi atau peran masyarakat setempat.

Adapun provinsi yang sudah melakukan pengembangan terhadap potensi ekowisata yaitu D.I Yogyakarta. Wisata yang sudah tidak asing lagi dimasyarakat maupun pengunjung lokal bahkan internasional yaitu Gunung Merapi yang berada di Desa Pancoh.

Desa ini bahkan awalnya tidak punya nilai jual akhirnya bisa menjadi desa favorit yang bahkan pernah mendapatkan juara pertama festival desa wisata di Kabupaten Sleman Yogyakarta sebagai kategori desa berkembang tahun 2016-2017. Daya tarik yang ditawarkan di Desa Pancoh ini adalah kegiatan susur sungai, bertani, berkebun, belajar membuat kerajinan tangan, pembelajaran seni budaya,

outbound hingga jelajah kuliner (<https://jogjaprovo.go.id/>)

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia saat ini juga sedang gencar-gencarnya melakukan pengembangan terhadap pariwisata. Wonderful of Bengkulu 2020 merupakan ajang untuk mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata yang ada di Provinsi Bengkulu (bengkuluprov.go.id) . Dikenal sebagai provinsi yang memiliki flora langka yaitu *Rafflesia Arnoldi*, membuat Provinsi Bengkulu terkenal dengan sebutan bumi *Rafflesia*. Selain itu, Bengkulu juga memiliki suku-suku yang khas yakni Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Serawai, Suku Pekal, Suku Enggano, Suku Kaur, dan Suku Muko-Muko menambah keanekaragaman yang ada di Bengkulu. Selain itu Provinsi Bengkulu juga dikenal dengan wisata lautnya mulai dari pantai panjang, pantai pasir putih, pantai sungai suci, pantai laguna, pantai linau dan masih banyak lagi yang tersebar di beberapa daerah Kabupaten di Provinsi Bengkulu.

Desa Rindu Hati merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu, yang saat ini sedang mengembangkan potensi ekowisata. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Desa Rindu Hati Bapak Sutan Mukhlis. Akses menuju Desa Rindu Hati bisa dibilang sudah sangat baik untuk dilintasi dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Desa Rindu Hati memiliki luas wilayah 5.837,3 hektar, dimana 22,3 Ha berupa area semak belukar, 279,2 Ha hutan primer, 5.398,8 Ha kebun campur dan hutan sekunder, 35,3 Ha kebun karet, 6,6 Ha area pemukiman, 87,5 area persawahan, dan 16,8 area pegunungan. Dari gambaran wilayah tersebut bahwa Desa Rindu Hati memiliki potensi wisata alam. Desa inipun juga terdapat sumber mata air yang masih terjaga kebersihan dan kejernihannya, ditambah lagi desa ini juga dikelilingi kawasan hutan lindung Taba Penanjung dan sawah yang menghampar luas membuat suasana terasa sejuk dan indah dipandang mata.

Melihat visi misi Desa Rindu Hati “menjadi desa yang makmur, bermartabat, maju dan sejahtera , berbasis ekonomi pertanian dan ekowisata dengan menjaga

kelestarian alam hutan, dan air”. Dimulai sejak tahun 2018 pemerintah Desa Rindu Hati telah gencar membangun wisata alam berbasis lingkungan, mulai dari kolam renang air deras , wisata sejarah, sport center, rumah adat minang, dan traile adventure serta penegmbangan wisata alam lainnya yang baru diperkenalkan kemasyarakat luas.

Wisata Desa Rindu Hati akan sangat baik apabila benar-benar dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Melihat ada begitu banyak potensi wisata yang telah dipaparkan sebelumnya. Saat ini, potensi wisata alam sangat mampu menarik perhatian wisatawan yang sangat menyukai suasana menantang dan dengan lokasi wisata yang terbilang masih asri. Suasana alami dan asri ini jugalah yang bisa saja menjadi salah satu pendukung terealisasinya ekowisata Desa Rindu Hati.

Ekowisata tanpa melibatkan peran masyarakat lokal adalah sebuah kekeliruan, karena saat kita telah membahas tentang ekowisata berarti kita juga sedang berbicara tentang masyarakat lokal. Bukankah saat melakukan pengelolaan wisata desa berbasis lingkungan maupun pelestarian

dengan mengemas potensi sumber daya alam menjadi omset pariwisata bukan berarti mengabaikan peran masyarakat lokal begitu saja, tak sekedar pengembangan wisata berbasis lingkungan atau alam, ekowisata juga merupakan pengembangan potensi wisata berbasis masyarakat atau kearifan lokal. Masyarakat adalah sumber daya manusia yang dapat diarahkan untuk menjadi pelaku-pelaku yang terhimpun dalam pengelolaan ekowisata. Ekowisata yang dikelola tentu nantinya akan sedikit membantu mensejahterakan masyarakat sekitar lokasi ekowisata.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Peran Masyarakat Menuju Desa Ekowisata (Di Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah)”

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori hegemoni (Antonio Gramsci) dan dipadukan dengan model pendekatan top

down planning dan . pada teori hegemoni Gramsci mensyaratkan adanya kelompok intelektual dari elite sosial yang membantu massa dalam mengembangkan ideologi revolusioner. Dengan kelompok elite ini maka diyakini massa akan mampu bertindak melakukan evolusi sosial tepat ketika massa telah mampu menyadari watak dan situasi masyarakat diamana mereka hidup (Gramsci, 2000:129)

Dalam hubungan hegemoni antara penguasa ataupun pemerintah terhadap masyarakat yang dipimpin, maka hubungan yang awalnya hegemonik menjadi hubungan negosiatif dan kemudian oposisional (kontra hegemonik). Dalam relasi hegemoni masyarakat tak memiliki kuasa untuk menolak rencana pemerintah ataupun lembaga desa dalam meningkatkan peran masyarakat menuju Desa Ekowisata. Dengan teori ini maka akan dijelaskan apakah masyarakat secara langsung menerima program Top Down pemerintah desa dalam meningkatkan peran masyarakat menuju desa ekowisata, atau adakah ide-ide awal dari masyarakat secara langsung dalam kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan ekowisata. Maksudnya adalah apabila adanya kebijakan top down

Parson mengatakan hubungan antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan adalah sebuah hal yang sangat penting (Saleh, 2011:16)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan dengan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan seutuhnya dari apa yang akan diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat ataupun kepercayaan objek yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Moleong, 2002:3). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data yang telah ditemukan dilapangan melalui model interaktif yang di kemukakan oleh Miles dan Hurberman. model interaktif, reduksi data dan penyajian datanya memperhatikan hasil data yang dikumpulkan dan kemudian proses penarikan simpulan dan verifikasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Pemerintah Desa Rindu Hati menjelaskan adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran masyarakat menuju desa ekowisata adalah :

Meningkatkan Peran Pemuda-Pemudi Desa

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan ataupun mengajak pemuda-pemudi Desa Rindu Hati dalam hal bermusyawarah, hanya saja terkadang sulit menentukan waktu karena mereka sedang bekeja dan punya kesibukan masing-masing. Meskipun ada sebagian pemuda yang tidak memiliki pekerjaan diarahkan untuk menjaga tempat wisata kolam renang air deras dan operator wiata (local guid).

Meningkatkan Produk Unggulan Kopi Petik Merah

Salah satu upaya yang juga dilakukan pemerintah desa setempat ialah dengan mewajibkan masyarakat untuk menanam kopi jenis robusta dengan sistem panen yaitu memetik buah yang benar-benar sudah matang dan berwarna merah.

Untuk meningkatkan peran masyarakat yang sebagian besar adalah petani, maka pemerintah harus mencari akal agar masyarakat tetap di berdayakan. Ide pemerintah Desa yang ingin menjadikan Desa Rindu Hati sebagai sentra kopi Bengkulu sudah ada sejak tahun 2017, namun ide ini benar-benar dijalankan sejak tahun 2018 dimana pemerintah setempat juga sedang gencar-gencarnya membangun infrastruktur untuk objek wisata dan mulai serius memperhatikan peran apa yang seharusnya masyarakat miliki sebagai penduduk lokal yang merasakan langsung aktifitas wisata di desa mereka.

Dalam penelitian ini digunakan teori hegemoni Gramsci dan pendekatan top down panning. Melalui teori ini diketahui bahwa pemerintah Desa Rindu Hati sebagai kelompok elit atau kaum intelektual yang memiliki wewenang dalam mengembangkan ideologi untuk membantu masa atau masyarakat yang dipimpin. Kelompok elit atau intelektual sosial ini akan bertindak sebagai penggerak suatu perubahan karena mereka diyakini memahami betul kondisi masyarakat dimana mereka hidup. Dalam artian, bahwa pemerintah Desa Rindu Hati tau seperti apa

kondisi sosial masyarakat di daerah mereka dan hal atau kebijakan seperti apa yang bisa mereka lakukan untuk masyarakat setempat.

Pemerintah Desa Rindu Hati yang memahami kondisi masyarakat yang sebagian besar adalah petani harus mengeluarkan ide-ide kreatif agar masyarakat dapat berperan untuk kelangsungan ekowista di desa mereka. Pemerintah yang mengembangkan wisata alam Desa Rindu Hati mendapatkan peretujuan dari masyarakat, apalagi masyarakat bangga dengan program-program baru dari pemerintah yang ingin menganggakat potensi wisata di Desa Rindu hati supaya lebih dikenal dan mampu menarik minat pengunjung untuk berwisata kesana. Pemuda-pemudi Desa Rindu Hati sebagian juga tidak merasa keberatan saat mereka diarahkan untuk menjadi pendamping bagi pengunjung dan mempromosikan objek wista di desa mereka melalui media sosial yang mereka punya.

Tidak kehabisan akal, pemerintah menyadari bahwa desa rindu hati memiliki lahan pertanian yang mendukung maka

pemerintah Desa Rindu Hati mewajibkan masyarakat setempat untuk menanam kopi jenis robusta. Pemerintah bermaksud ingin menjadikan Desa Rindu Hati sebagai sentra kopi di Bengkulu. Keinginan pemerintah ini juga tidak ditolak oleh masyarakat dan masyarakat menerima arahan dari pemerintah Desa. Meski ide untuk membuat Desa Rindu Hati ingin menjadi sentra kopi yang dapat dikenal baik di Bengkulu maupun diluar daerah Bengkulu ini dari pemerintah setempat sebagai kaum intelektual ataupun elit sosial desa tersebut, namun pemerintah tetap membutuhkan peran langsung dari masyarakat sebagai pelaku yang mengelolah kopi petik merah khas Desa Rindu Hati bisa menjadi produk masyarakat lokal dapat terealisasi.

Ide yang disampaikan pemerintah Desa Rindu Hati kepada masyarakat bisa dikatakan sebagai perencanaan dari atas ke bawah (top down plnning), namun hal tersebut bisa tetap efektif untuk dijalankan ketika pemerintah desa atau kaum elit sosial yang ada di desa tersebut tepat dan benar-benar mampu memahami apa yang masyarakat butuhkan, apa yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan kondisi sumber daya alam

yang bisa dimanfaatkan untuk masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam meningkatkan peran masyarakat menuju desa ekowisata ialah melakukan sosialisasi sadar wisata kepada masyarakat Desa Rindu Hati, dengan melakukan pendekatan kepada pemuda desa dan masyarakat tani. Adapun penjelesaian sebagai berikut :

1. Meningkatkan Peran Pemuda-Pemudi Desa
Meningkatkan peran pemuda-pemudi desa untuk diarahkan kepada pembentukan Pokdarwis (kelompok sadar wisata), menjadi operator wisata atau pendamping untuk pengunjung yang berwista ke Desa Rindu Hati yang dikenal dengan istilah local guide, kemudian membantu mempromosikan wisata alam desa mereka melalui media sosial yang mereka miliki.
2. Meningkatkan Produk Unggulan Kopi Petik merah

meningkatkan produk unggulan yang dikelola oleh masyarakat lokal yaitu mewajibkan masyarakat tani untuk menanam kopi robusta dengan sistem budidaya. Kopi ini juga akan menjadi daya tarik wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Rindu Hati.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Agustino, L, 2006, Dasar-dasar Kebijakan Publik. CV Alfabeta. Bandung

Arida, I Nyoman Sukma , 2017, EKOWISATA : Pengembangan, Partisipasi Lokal, Dan Tantangan Ekowisata, Cakra Press, Denpasar, Bali.

Asmin, Ferdinal, 2017, Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana, Padang.

Deleon,2007,Handbook Of Public,Analisis Theory,Politics And Methods. CRC Pres. Boca Roton . London, New York

Gramsci ,Antonio, 2002, Culture, Antropologi , Pluto Press, Virginia.

Handoyo, Eko dkk, 2015, Studi Masyarakat Indonesia, Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Hardani dkk, 2020, Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Pustaka Ilmu, Yogyakarta.

Moleong, L.J. 2010 Pendelitian Kualitatif , Bandung :Remaja Rosdakarya

Salim ,Peter dan Yeni Salim, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesa, ,Jakarta.

Suhardi, Sri Sunarti, 2009, Sosiologi 1: untuk SMA dan MA Kelas X, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan, Jakarta.

Soemanto, R.B, 2010, Sosiologi Pariwisata, Universitas Terbuka Jakarta, Pp. Jakarta

Susilawati, Nora, 2012, Sosiologi Pedesaan, Universitas Negeri Padang, Padang.

Soyomukti, Nurani, 2014, Pengantar Sosiologi, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Silalahi ,Ulber, 2015, Metode Penelitian Sosial Kuantitatif, Refika Aditama, Bandung.

Tachjan,2006, implementasi kebijakan publik, AIPI, Bandung.

Wdianti,Widia, 2009, Sosiologi 2: untuk SMA dan MA Kelas XI, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan, Jakarta.

Referensi Jurnal dan Penelitian

Amalia ,Nikita, Andrian kusumawati, Luchman Hakim. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulung Rejo Kota Batu. JURNAL ADMINISTRASI BISNIS, Vol. 61, No 3, Agustus 2018

Endah,Siswati,2018. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. JURNAL TRANSLITERA EDISI 5, Maret 2018

Hijriati ,Emma, Rina Mardiana. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. JURNAL SOSIOLOGI PEDESAAN. (online), Vol.02, No. 03 ((<https://www.researchgate.net/publication/312431605>), diakses Mei 2015)

Ismail ,Lesi Roy G, 2011, Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Gundaling Kabupten Karo,

Semarang, Fakultas Tehknik Universitas Diponegoro.

Kurniawati, Eva, Djamhur Hamid, Luchman Hakim.2018. Peran Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Tulung Rejo Kecamatan Bumi Aji Kota Batu. JURNAL ADMINISTRASI BISNIS, Vol.54, No.1, januari 2018

Saleh, Sri Endang. 2011. Policy Making, Policy Shaping Dan Evaluasi Demokratis. Jurnal berkala forum mahasiswa pascasarjana gorontalo. Vol.4, No. 2, April 2011

Media

<https://bengkuluprov.go.id/tag/visit-bengkulu-2020/> (18 September 2018)
<https://jogjaprovo.go.id/iddiolah>